

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia berbeda dengan binatang, salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahasa yang dimiliki oleh manusia, dan makhluk hidup lainnya. Manusia juga bisa dikatakan makhluk yang paling sempurna karena manusia memiliki keunggulan akal yang bersifat kreatif, inovatif, dan konstruktif, sedangkan binatang tidak. Binatang tidak dapat menggunakan otaknya untuk berpikir atau belajar dan menangkap kebenaran layaknya manusia. Bahasa juga digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi diantara manusia. Selain itu bahasa pada manusia mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, perekonomian, bahkan kehidupan agama, dan adanya suatu bahasa berarti adanya media komunikasi yang dapat menghasilkan suatu informasi-informasi berbagai hal. Bahasa pada manusia juga dapat dipengaruhi oleh keadaan geografis, keadaan lingkungan, iklim, dan kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan keaneka ragaman yang berbeda pula.

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahawa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalam bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran

ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Nababan tertentu.<sup>1</sup> berpendapat bahwa dalam usaha memberikan kenyataan yang konkret pada keterampilan berbahasa inilah dimasukkan suatu komponen khusus dalam GBPP itu yang disebut pragmatik.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat. Berkomunikasi yang baik adalah berkomunikasi dengan tuturan yang baik dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain. Salah satu cara berkomunikasi dengan baik yaitu berbahasa dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang berkategori bahasa santun. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai pembicara, dan pihak lain sebagai penyimak. Tapi dalam kesantunan tanpa disadari dan dipahami, jarang sekali manusia memperhatikan bahasa yang digunakan di dalam kesehariannya sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa diharapkan komunikasi antara pembicara dengan penyimak dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>1</sup>Rina Yuliana, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita,” Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *BASASTRA* [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2146](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146) (online), volume 2 Nomor 1, April (2013), diakses 4 januari 2023.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas sosial manusia, seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia. Bahasa dalam pemakaiannya mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa sebagai suatu gejala kebahasaan yang senantiasa berubah tergantung faktor yang mempengaruhinya.

Mengkaji pemakaian bahasa harus mengacu pada masyarakat yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam pemakaian bahasa yang berbeda. Bahasa bukanlah sosok yang selalu sama, tetapi terus berkembang. Ketika lahir hingga meninggal manusia tidak akan terlepas dengan bahasa. Dalam bahasa yang perlu juga diperhatikan adalah setiap bahasa yang digunakan di dalam masyarakat. Sikap bahasa mempunyai dua sisi yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap

bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila pemakai bahasa mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Dalam keseharian manusia saling bertutur bahasa sesuai dengan kebiasaannya. Hal ini menyebabkan terjadinya kebiasaan bertutur bahasa tanpa memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang dilaksanakan dalam budaya yang sudah melekat pada masyarakat. Tata krama berbahasa di kalangan ibu-ibu sudah lama tertanam pada diri masyarakat, namun perlahan tanpa disadari kesantunan berbahasa sekarang ini mulai memudar karena adanya arus modernisasi yang semakin berkembang

setiap tahunnya sehingga kesantunan berbahasa mulai luntur seiring berubahnya arus zaman seperti saat ini.

Kesantunan berbahasa juga dapat membantu mewujudkan suasana dan hubungan yang mesra dalam suatu komunikasi dan tidak menimbulkan konflik serta sentiasa menjaga air muka orang yang dilawan bercakap, Ahmad Khair Mohd & Rohaida Abdul Gani, dalam zaitul azma.<sup>2</sup> Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia yang sudah dibilang matang terutama dikalangan Ibu-ibu.

Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang. Akhir-akhir ini banyak sekali terdengar dikalangan ibu-ibu yang berbahasa sudah melenceng dari prinsip kesantunan. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa dikalangan ibu-ibu sudah bercampur aduk berbagai bahasa dan berbagai perubahan. Saat ini sudah sangat minim kepekaan ibu-ibu terhadap kesantunan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang santun, orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang berbahasa

---

<sup>2</sup>Zaitul Azma Zainon Hamzah, Ahmad Fuad Mat Hassan, Mohd Nur Haizudin Md Adama, "Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah, *jurnal bahasa*, (2011), [kajian\\_kesantunan\\_berbahasa-libre.pdf](http://kajian_kesantunan_berbahasa-libre.pdf) (dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net), diakses 4 januari 2023.

dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Ilmu yang menjadi dasar penelitian ini adalah ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud penutur di dalam berkomunikasi.<sup>3</sup>

Pragmatik adalah kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatar belakangi bahasa, dengan kata lain bahwa konteks yang menjadi pertimbangan dalam pragmatik itu lebih merujuk pada dimensi ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Tindak tutur yang dilakukan terikat dengan konteks yang dapat mempengaruhi makna atau arti penutur dengan lawan tutur sewaktu komunikasi berlangsung. Di dalam ilmu pragmatik diungkapkan bahwa tuturan itu benar-benar merupakan tindak ujar yang kenyataannya adalah tindak verbal itu sendiri. Karena hal itu disebutkan bahwasanya tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur pada masyarakat bahasa atau lawan tutur itu merupakan sesuatu yang sifatnya konkret atau jelas, yang kemudian dapat dicermati konteks atau situasi tuturannya.

Ilmu bahasa pragmatik dikenal adanya prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan dikatakan sebagai

---

<sup>3</sup>Rahardi Kunjana dkk, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016). hal. 43

pelengkap dari prinsip kerja sama. Jika prinsip kerja sama banyak digunakan berkenaan dengan pragmatik yang sifatnya nonkontekstual. Di dalam prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam jenis maksim kesantunan yang harus sangat diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur menjadikan percakapan yang sedang berlangsung benar-benar berciri santun. Keenam maksim kesantunan berbahasa tersebut yaitu:<sup>4</sup> 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*); 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*); 3) Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*); 4) Maksim Kerndahan Hati (*Modesty Maxim*); 5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*); 6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai maksim kesantunan dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan. Peneliti menemukan bahasa yang digunakan masyarakat di desa Pajar Bulan di dalam berkomunikasi menggunakan bahasa melayu tengah dengan dialek bahasa besemah. Di dalam berkomunikasi antar ibu-ibu di desa Pajar Bulan. Peneliti masih banyak menemukan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Adapun fenomena yang peneliti temukan di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang. Salah satu fenomena yang

---

<sup>4</sup>Rahardi Kunjana dkk, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016). hal. 90.

penulis dapatkan di lapangan adalah tuturan yang diucapkan oleh seseorang ibu kepada penjual sayur.

Ibu Zefa: “begape rege sayur ni?”

Penjual Sayur : “ay murah saje me nga kite ni ”

Ibu zefa : “yak aw beghape asak murah ni?”

Penjual Sayur : “ ay 3 ribu saje se kebat ”

Ibu Zefa: “ yak cak mahal titu, bukan 2 kebat 5 ribu?

Penjual Sayur: “ude ambikla, penglarise.<sup>5</sup>

Contoh percakapan di atas merupakan bentuk maksim kesantunan berbahasa dengan lawan tuturnya karena didalam percakapan tersebut terdapat maksim kesantunan yaitu maksim kedermawanan dan maksim kesetujuan yang muncul karena mitra tuturnya menunjukkan sikap kesetujuan dan kedermawanan di dalam berkomunikasi dan berintraksi sosial. Bentuk tuturan antara penutur dan mitra tutur merupakan bentuk realitas komunikasi bahasa dikalangan ibu-ibu. Berbagai wujud tindak tutur kesantunan berbahasa dapat dipresentasikan oleh ibu-ibu di dalam intraksi sosialnya. Tindak tutur tersebut diantaranya menolak, menyuruh, mengkritik dan mengomentari. Kesantunan dalam intraksi sosial dapat diwujudkan dengan memberikan penghargaan terhadap penutur, dengan menunjukkan rasa rendahhati, memberi teguran halus, dan memuji tindakan penutur.

---

<sup>5</sup>Observasi percakapan ibu-ibu ketika sedang membeli sayur pada tanggal 18 desember 2022 di jalan raya Pajar Bulan.



Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat. Berkomunikasi yang baik adalah berkomunikasi dengan tuturan yang baik dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain. Salah satu cara berkomunikasi dengan baik yaitu berbahasa dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang berkategori bahasa santun. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai pembicara, dan pihak lain sebagai penyimak, dengan adanya fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti maksim kesantunan berbahasa di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan.

Alasan bagi penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Karena Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh budaya yang ada pada masyarakat. Budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan, orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh

terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun dan enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya kesadaran diri di dalam masyarakat mengenai pentingnya bertutur santun di dalam berkomunikasi sehari-hari terutama dikalangan ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, dengan judul Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan Stkip Pgrri Ponorogo.<sup>6</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa dalam percakapan antar mahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Hasil dari penelitian, ditemukan sembilan maksim kebijaksanaan, dua pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu maksim penghargaan, dua maksim kesimpatian, satu pelanggaran maksim kesimpatian,

---

<sup>6</sup>Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI PONOROGO, *Jurnal Bahasa dan Sastra (online)* 8(1), Januari (2021), [6.-kesantunan-berbahasa-dalam-percakapan-antarmahasiswa-semester-delapan-stkip-pgri-ponorogo \(1\).pdf](#), diakses tanggal 4 Januari 2023.

dua maksim kedermawanan, sembilan maksim kemufakatan, dan tiga maksim kesederhanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto dengan judul Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa serta tingkat kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks yang difokuskan pada buku Bahasa Indonesia. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik baca dan catat sebagai pengumpul datanya.

Penelitian dari Fazam Mohamed Mohamed Sultan yang berjudul Kesantunan Berbahasa di Laman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis kesantunan bahasa di laman media sosial dalam kalangan pelajar sekolah menengah atas. Kajian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan

---

<sup>7</sup>Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto, "Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia", *Jurnal KIBASP* (online), Volume 1, Nomor 1, Desember(2017), [92-Article Text-512-2-10-20190709.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

<sup>8</sup>Fazal Mohamed Mohamed Sultan, Kamarull Fahmi Norazhar, Kesantunan Berbahasa Di Laman Sosial Dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan, *Jurnal Bahasa* (online) Jilid 22 BIL. 1 JUN (2022), [8259-61-28033-1-10-20220620.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

dalam penelitian ini yaitu dalam sesuatu perbuatan secara semuka atau maya yang berdasarkan enam maksim (maksim simpati, maksim sokongan, maksim santun, maksim budiman, maksim kerendahan hati dan maksim persetujuan) yang dikemukakan Prinsip Kesopanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Agung Dian Susanthi dengan judul Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata di Ubud Bali.<sup>9</sup> Penelitian ini difokuskan pada pemandu wisata. Pada tahap awal metode yang digunakan adalah metode observasi. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi percakapan dan mengeksplorasi kesantunan dalam percakapan antara pemandu wisata dengan wisatawan. Pada tahap kedua peneliti mengidentifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tersebut. Tahap selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi.

Penelitian dari Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Tutaran Film My Stupid Boss.<sup>10</sup> Data penelitian ini yang dilakukan berupa penggalan tuturan yang diduga terdapat

---

<sup>9</sup>I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, "Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata Di UBUD BALI", *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya(online)*, vol. 4, No. 1, Januari( 2020), 22-27 diakses 4 januari 2023.

<sup>10</sup>Inayah Wulansafitri,dan Ahmad Syaifudin, "Kesantunan Bebahasa Dalam Tutaran Filem My Stupid Boss 1", *Jurnal Sastra Indonesia(online)*,(2020), [33847-Article Text-93560-1-10-20200330.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data berupa metode padan, sedangkan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian yaitu dari 57 data, terdapat 19 data mematuhi pematuhan prinsip kesantunan, 38 data melanggar prinsip kesantunan, dan 15 implikatur yang muncul.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mendiskripsikan jenis-jenis maksim kesantunan di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

- 2) Untuk mendiskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan gambaran secara deskriptif mengenai maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan ibu –ibu di desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai maksim kesantunan berbahasa dibidang keilmuan.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis yaitu mengenai maksim kesantunan berbahasa yang objek penelitiannya adalah tuturan keseharian ibu-ibu di Desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

- a. Bagi masyarakat dan ibu-ibu menjadikan hasil penelitian ini untuk dijadikan rujukan atau pedoman dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, sehingga dengan penerapan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan identitas yang santun.

- b. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian kesantunan berbahasa sebagai bagian dari bidang pragmatik.
- c. Bagi penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian pustaka baru yang memberi arah yang jelas dalam penelitian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

